

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil uji korelasi *Kendall's Tau-b* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *Self Forgiveness* dengan NSSI (*Non-Suicidal Self-Injury*) pada *emerging adult* yang putus dalam hubungan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *Self Forgiveness* dan NSSI dalam sampel penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dari temuan Hariyanto (2022), yang menemukan hubungan signifikan antara *Self Forgiveness* dan NSSI pada kelompok dewasa muda. Penelitian ini lebih spesifik pada *emerging adult* yang sudah melakukan *self injury* dikarenakan mengalami kegagalan dalam hubungan mereka sedangkan penelitian Hariyanto (2022), berfokus pada individu yang berniat melukai diri. Selain itu, variasi dalam populasi sampel, seperti perbedaan usia, tingkat pendidikan, atau pengalaman hidup, dapat memengaruhi hasil, sebagaimana disoroti oleh Swann et al. (2018), yang menunjukkan bahwa faktor demografis dapat memodifikasi hubungan antara *Self Forgiveness* dan perilaku maladaptif.

Self-forgiveness merujuk pada kemampuan individu untuk memaafkan diri sendiri setelah mengalami kesalahan atau perilaku yang dianggap merugikan diri, baik itu terhadap orang lain atau diri sendiri. Konsep ini melibatkan pengakuan terhadap perasaan bersalah atau penyesalan, namun pada saat yang sama, individu mampu untuk melepaskan perasaan negatif tersebut, menerima kekurangan dirinya, dan melanjutkan hidup dengan cara yang lebih sehat secara emosional dan psikologis. *Self-forgiveness* adalah suatu proses yang dapat memperbaiki hubungan individu dengan diri sendiri, serta berkontribusi pada penyembuhan emosional setelah trauma atau peristiwa negatif, termasuk dalam kasus putus cinta.

Dalam penelitian ini, *self-forgiveness* diukur sebagai kemampuan individu untuk menerima dan memaafkan diri setelah mengalami perasaan bersalah atau kesalahan dalam konteks hubungan yang berakhir. Pada subjek yang mengalami putus cinta, terutama jika perpisahan tersebut disebabkan oleh perasaan bersalah

atas tindakan tertentu (seperti perselingkuhan, kesalahan komunikasi, atau masalah lain), *self-forgiveness* menjadi kunci penting dalam pemulihan emosional. Kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi dampak negatif dari perpisahan, mengingat pentingnya penerimaan diri dalam proses penyembuhan emosional.

Hubungan antara *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dan *self-forgiveness* pada subjek yang mengalami putus cinta adalah area yang kompleks dan multidimensional. Secara umum, NSSI merujuk pada tindakan melukai diri sendiri secara sengaja tanpa tujuan untuk bunuh diri, namun lebih sebagai bentuk pelampiasan emosional atau pengendalian perasaan yang tidak terkelola dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang kesulitan mengelola rasa sakit emosional cenderung lebih rentan terhadap perilaku melukai diri sendiri sebagai cara untuk meredakan ketegangan internal atau rasa bersalah (Glenn & Klonsky, 2009). Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan yang terdahulu.

Secara teoretis, hubungan antara *Self Forgiveness* dan NSSI dapat dijelaskan melalui model regulasi emosi. Regulasi emosi dianggap penting karena erat kaitannya pada dampak negatif yang memungkinkan untuk muncul bila individu tidak mampu mengontrol emosi dengan baik (Nabila, Herani 2021). *Self Forgiveness* mencakup kemampuan untuk menerima kesalahan pribadi tanpa rasa bersalah yang berlebihan dan memberikan kesempatan untuk perbaikan diri. Secara teoretis, hubungan antara *Self Forgiveness* dan NSSI dapat dijelaskan melalui model regulasi emosi. Regulasi emosi dianggap penting karena erat kaitannya pada dampak negatif yang memungkinkan untuk muncul bila individu tidak mampu mengontrol emosi dengan baik. Misalnya, penelitian Mettler dkk. (2021) mengidentifikasi bahwa kecenderungan NSSI berkaitan dengan kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengatur emosi, bukan hanya faktor *Self Forgiveness*. Oleh karena itu, meskipun *Self Forgiveness* penting, itu bukan satu-satunya faktor penentu dalam kecenderungan NSSI. Selain itu, dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam mengurangi kecenderungan NSSI. Penelitian oleh Victor dkk. (2019) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi

lebih mampu memanfaatkan *Self Forgiveness* sebagai strategi regulasi emosi. Namun, dalam konteks individu dengan dukungan sosial rendah, *Self Forgiveness* mungkin memiliki dampak yang lebih terbatas.

Gratz & Chapman (2007) menegaskan bahwa NSSI sering kali berakar pada ketidakmampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi yang kompleks. Ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana *Self Forgiveness*, meskipun relevan, mungkin bukan faktor utama dalam mengurangi kecenderungan NSSI. Model regulasi emosi yang lebih luas, seperti yang dikembangkan oleh Gross & John (2003) mencakup berbagai strategi, seperti perhatian terhadap emosi (*attentional deployment*) dan modifikasi kognitif (*cognitive reappraisal*), yang mungkin lebih relevan.

Beberapa studi lain menunjukkan hasil yang sejalan dan berbeda, memberikan gambaran kompleksitas hubungan antara *Self Forgiveness* dan NSSI. Hirsch dkk. (2017) menegaskan bahwa meskipun *Self Forgiveness* berhubungan dengan penurunan perilaku merugikan diri, kekuatan hubungan tersebut dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti dukungan sosial, strategi *coping* yang dimiliki individu, dan keberadaan gangguan psikologis lainnya. Neff (2003) menjelaskan bahwa *self-compassion* atau belas kasih terhadap diri sendiri sering kali terkait erat dengan *Self Forgiveness*. Individu dengan tingkat *Self Forgiveness* yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat *Self-Compassion* yang lebih baik, yang membantu mereka mengatasi emosi negatif. *Self-compassion* akan membantu individu untuk memberikan kekuatan emosional agar individu tersebut lebih mudah untuk lepas dari perasaan kecewa maupun frustrasi yang dimiliki (Wulandari, Urbayatun & Mujidin, 2019). Hal tersebut dikarenakan, *self-compassion* membantu individu untuk memiliki sumber daya *coping* yang baik ketika ada individu berada dalam masalah yang memicu terjadinya stress. Penelitian sebelumnya Xavier dkk. (2016) menunjukkan bahwa dampak *Self Forgiveness* terhadap perilaku seperti NSSI dapat menjadi signifikan hanya jika individu memiliki *Self-Compassion* yang memadai. Tanpa elemen ini, *Self Forgiveness* dapat kehilangan perannya dalam mengurangi NSSI.

Selanjutnya adalah pengkodean dampak *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dalam penelitian ini perlu mempertimbangkan kompleksitas pengalaman individu. Penelitian sebelumnya oleh Westers dkk. (2012) menunjukkan bahwa dampak NSSI tidak hanya bersifat tunggal tetapi juga multidimensional, mencakup pengurangan tekanan emosional sementara hingga cedera fisik yang dapat memperburuk kondisi kesehatan. Sistem pengkodean terbuka mengarahkan pada alasan putus cinta yang memicu perilaku NSSI.

Pada hakekatnya, putus cinta merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi psikologis, interpersonal, dan sosial. Alasan di balik putusnya hubungan tidak hanya mencerminkan dinamika internal pasangan tetapi juga berhubungan dengan faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas hubungan tersebut. Putus cinta tidak dapat direduksi menjadi satu alasan tunggal karena melibatkan interaksi kompleks dari berbagai faktor psikologis, interpersonal, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa alasan seperti perselingkuhan, hubungan toxic, dan perbedaan nilai memiliki dampak yang berbeda pada kesejahteraan emosional individu.

Pertama, perselingkuhan dianggap sebagai salah satu alasan utama yang merusak integritas emosional dalam hubungan. Menurut penelitian oleh Rachman (2010), individu yang mengalami pengkhianatan cenderung menunjukkan tingkat stres emosional yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang putus karena alasan non-konflik. Stres ini seringkali berakar pada rasa kehilangan kendali dan pengkhianatan kepercayaan yang mendalam. Secara neurologis, respons ini dapat dikaitkan dengan aktivasi berlebihan pada amigdala, yang bertanggung jawab untuk memproses rasa takut dan ancaman emosional. Dampak jangka panjang dari perselingkuhan juga termasuk kesulitan membangun kembali rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain, yang dapat memperburuk risiko gangguan kecemasan dan depresi.

Kedua. Menurut Labrecque & Whisman (2017); Whisman dkk. (2000) hubungan yang *toxic*, ditandai dengan kekerasan emosional, manipulasi, atau kontrol berlebihan, memiliki korelasi signifikan dengan gangguan kesehatan mental. Individu yang keluar dari hubungan *toxic* memiliki kecenderungan lebih

tinggi untuk menunjukkan perilaku melukai diri sendiri *Non-Suicidal Self-Injury*, (NSSI). Hal ini dipengaruhi oleh akumulasi tekanan emosional yang sulit dikelola selama hubungan berlangsung. Lebih jauh lagi, hubungan *toxic* sering kali melibatkan siklus ketergantungan emosional, di mana individu merasa sulit untuk meninggalkan hubungan meskipun sadar akan dampak negatifnya. Kondisi ini menciptakan efek trauma berulang yang memperburuk regulasi emosional individu.

Self Forgiveness mungkin memiliki pengaruh terbatas jika individu cenderung menggunakan strategi *coping* maladaptif lainnya, seperti konsumsi alkohol atau penghindaran emosional (Fincham & May, 2019). Dalam penelitian ini, lemahnya korelasi antara *Self Forgiveness* dan NSSI dapat mengindikasikan adanya faktor lain yang mendominasi mekanisme regulasi emosi individu, sehingga *Self Forgiveness* menjadi kurang relevan dalam mengurangi perilaku NSSI.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah ada partisipan yang tidak memahami pernyataan dalam kuesioner dan menanggapi pertanyaan partisipan secara langsung jika partisipan merasa bingung saat mengisi kuesioner.
- b. Hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada jenis kelamin dikarenakan adanya perbedaan signifikan antara jumlah partisipan wanita dan pria. Jumlah partisipan wanita adalah sebanyak 134 orang, sedangkan jumlah partisipan pria adalah sebanyak 26 orang,
- c. Data perilaku NSSI dan *self forgiveness* yang tidak terdistribusi normal dapat disebabkan oleh penggunaan alat ukur NSSI dan *self forgiveness* yang merupakan hasil terjemahan, bukan hasil adaptasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik demografis antara partisipan *Self-harm Inventory* (SHI) versi Indonesia dengan partisipan *Self-harm Inventory* (SHI) versi inggris begitu juga dengan partisipan *The State Self-forgiveness Scale*.
- d. Penggunaan alat ukur *The State Self-forgiveness Scale* yang kurang sesuai dengan konteks penelitian sehingga berpengaruh pada hasil penelitian.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self Forgiveness* dengan *Non-Suicidal Self-Injury (NSSI)* pada *emerging adult* yang putus dalam hubungan pacaran. Nilai korelasi yang didapat adalah sebesar $r = -0.083$ dengan $p = 0,139$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara 2 variabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Self Forgiveness* bukanlah faktor utama yang memengaruhi NSSI dalam konteks penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian mendatang yang relevan, logis, dan rasional:

a. Bagi responden penelitian

Bagi responden penelitian yang melakukan perilaku NSSI, diharapkan dapat memilih langkah *coping stress* yang adaptif ketika menghadapi masalah.

b. Bagi orang tua

Para orang tua diharapkan dapat lebih memahami pentingnya bimbingan dan pendampingan yang sesuai bagi anak ketika anak sedang mengalami masalah yang membuatnya tertekan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengeksplorasi bagaimana faktor sosial, seperti tekanan akademik, hubungan interpersonal, atau trauma masa lalu, memengaruhi hubungan antara *Self Forgiveness* dan NSSI. Peneliti juga dapat memasukkan variabel seperti *self-compassion*, dukungan sosial, strategi regulasi emosi, atau tingkat stres dimana variabel ini dapat membantu menjelaskan kondisi di mana *Self Forgiveness* memiliki pengaruh lebih besar atau lebih kecil terhadap NSSI. Selain itu, saat melakukan pengambilan data berikan pertanyaan mengenai berapa kali partisipan melakukan NSSI dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fifth Edition). American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Anderson, C., Keltner, D., & John, O. P. (2003). Emotional convergence between people over time. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1054–1068. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.1054>
- Arinda, O. D., & Mansoer, W. W. D. (2021). NSSI (Nonsuicidal Self-Injury) pada Dewasa Muda di Jakarta: Studi fenomenologi interpretatif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24854/jpu150>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Baker, J. P., & Berenbaum, H. (2007). Emotional approach and problem-focused coping: A comparison of potentially adaptive strategies. *Cognition & Emotion*, 21(1), 95–118. <https://doi.org/10.1080/02699930600562276>
- Brackett, M. A., Warner, R. M., & Bosco, J. S. (2005). Emotional intelligence and relationship quality among couples. *Personal Relationships*, 12(2), 197–212. <https://doi.org/10.1111/j.1350-4126.2005.00111.x>
- Burke, T. A., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2015). Non-suicidal self-injury prospectively predicts interpersonal stressful life events and depressive symptoms among adolescent girls. *Psychiatry Research*, 228(3), 416–424. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.06.021>
- Clarke, A. T. (2006). Coping with Interpersonal Stress and Psychosocial Health Among Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 10–23. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-9001-x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Evans, J. St. B. T. (2008). Dual-Processing Accounts of Reasoning, Judgment, and Social Cognition. *Annual Review of Psychology*, 59(1), 255–278. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093629>

- Fincham, F. D., & May, R. W. (2019). Self-forgiveness and well-being: Does divine forgiveness matter? *The Journal of Positive Psychology*, 14(6), 854–859. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579361>
- Glenn, C. R., & Klonsky, E. D. (2009). Social context during non-suicidal self-injury indicates suicide risk. *Personality and Individual Differences*, 46(1), 25–29. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.08.020>
- Glenn, C. R., & Klonsky, E. D. (2013). Nonsuicidal Self-Injury Disorder: An Empirical Investigation in Adolescent Psychiatric Patients. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 42(4), 496–507. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.794699>
- Gratz, K. L., & Chapman, A. L. (2007). The role of emotional responding and childhood maltreatment in the development and maintenance of deliberate self-harm among male undergraduates. *Psychology of Men & Masculinity*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.8.1.1>
- Grob, R., Schlesinger, M., Wise, M., & Pandhi, N. (2020). Stumbling Into Adulthood: Learning From Depression While Growing Up. *Qualitative Health Research*, 30(9), 1392–1408. <https://doi.org/10.1177/1049732320914579>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hariyanto, W. (2022). *Hubungan antara self-forgiveness dengan Kecenderungan non-suicidal self-injury pada emerging adult selama pandemi covid-19*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Hirsch, J. K., Webb, J. R., & Toussaint, L. L. (2017). Self-Forgiveness, Self-Harm, and Suicidal Behavior: Understanding the Role of Forgiving the Self in the Act of Hurting One's Self. Dalam L. Woodyatt, E. L. Worthington, M. Wenzel, & B. J. Griffin (Ed.), *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness* (hlm. 249–264). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_18

- Klonsky, E. D., May, A. M., & Glenn, C. R. (2013). The relationship between nonsuicidal self-injury and attempted suicide: Converging evidence from four samples. *Journal of Abnormal Psychology*, 122(1), 231–237. <https://doi.org/10.1037/a0030278>
- Klonsky, E. D., Victor, S. E., & Saffer, B. Y. (2014). Nonsuicidal Self-Injury: What We Know, and What We Need to Know. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 59(11), 565–568. <https://doi.org/10.1177/070674371405901101>
- Kusumadewi, A. F., Yoga, B. H., Sumarni, S., & Ismanto, S. H. (2020). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.15009>
- Lazarus, R. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Mahtani, S., Melvin, G. A., & Hasking, P. (2018). Shame Proneness, Shame Coping, and Functions of Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) Among Emerging Adults: A Developmental Analysis. *Emerging Adulthood*, 6(3), 159–171. <https://doi.org/10.1177/2167696817711350>
- Matud, M. P. (2004). Gender differences in stress and coping styles. *Personality and Individual Differences*, 37(7), 1401–1415. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.01.010>
- Mayor, E. (2015). Gender roles and traits in stress and health. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00779>
- Mettler, J., Stern, M., Lewis, S. P., & Heath, N. L. (2021). Perceived vs. Actual Emotion Reactivity and Regulation in Individuals With and Without a History of NSSI. *Frontiers in Psychology*, 12, 612792. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.612792>
- Nagra, G. S., Lin, A., & Upthegrove, R. (2016). What bridges the gap between self-harm and suicidality? The role of forgiveness, resilience and attachment. *Psychiatry Research*, 241, 78–82. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.04.103>

- Neff, K. D. (2003). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85–101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Park, Y., Impett, E. A., Spielmann, S. S., Joel, S., & MacDonald, G. (2021). Lack of Intimacy Prospectively Predicts Breakup. *Social Psychological and Personality Science*, 12(4), 442–451. <https://doi.org/10.1177/1948550620929499>
- Preetz, R. (2022). Dissolution of Non-cohabiting Relationships and Changes in Life Satisfaction and Mental Health. *Frontiers in Psychology*, 13, 812831. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.812831>
- Sansone, R. A., Wiederman, M. W., & Sansone, L. A. (1998). The Self-Harm Inventory (SHI): Development of a scale for identifying self-destructive behaviors and borderline personality disorder. *Journal of Clinical Psychology*, 54(7), 973–983. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-4679\(199811\)54:7<973::aid-jclp11>3.0.co;2-h](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-4679(199811)54:7<973::aid-jclp11>3.0.co;2-h)
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Jilid 2 Edisi 13*. Erlangga.
- Schoebi, D., & Randall, A. K. (2015). Emotional Dynamics in Intimate Relationships. *Emotion Review*, 7(4), 342–348. <https://doi.org/10.1177/1754073915590620>
- Selby, E. A., Bender, T. W., Gordon, K. H., Nock, M. K., & Joiner, T. E. (2012). Non-suicidal self-injury (NSSI) disorder: A preliminary study. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.1037/a0024405>
- Skegg, K. (2005). Self-harm. *The Lancet*, 366(9495), 1471–1483. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)67600-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67600-3)
- Sleuwaegen, E., Houben, M., Claes, L., Berens, A., & Sabbe, B. (2017). The relationship between non-suicidal self-injury and alexithymia in borderline

- personality disorder: “Actions instead of words.” *Comprehensive Psychiatry*, 77, 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2017.06.006>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Thomas E Joiner, J., Orden, K. A. V., Witte, T. K., Selby, E. A., Ribeiro, J. D., Lewis, R., & Rudd, M. D. (2009). Main Predictions of the Interpersonal-Psychological Theory of Suicidal Behavior: Empirical Tests in Two Samples of Young Adults. *Journal of Abnormal Psychology*, 118(3), 634. <https://doi.org/10.1037/a0016500>
- Victor, S. E., Hipwell, A. E., Stepp, S. D., & Scott, L. N. (2019). Parent and peer relationships as longitudinal predictors of adolescent non-suicidal self-injury onset. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s13034-018-0261-0>
- Westers, N. J., Rehfuss, M., Olson, L., & Biron, D. (2012). The Role of Forgiveness in Adolescents Who Engage in Nonsuicidal Self-Injury: *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 200(6), 535–541. <https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e318257c837>
- Worthington, E. L., & Wade, N. G. (Ed.). (2020). *Handbook of forgiveness* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Worthington, E. L., Witvliet, C. V. O., Pietrini, P., & Miller, A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: A review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal of Behavioral Medicine*, 30(4), 291–302. <https://doi.org/10.1007/s10865-007-9105-8>
- Xavier, A. C., King, C. W., & Scanlon, B. R. (2016). Daily gridded meteorological variables in Brazil (1980–2013). *International Journal of Climatology*, 36(6), 2644–2659. <https://doi.org/10.1002/joc.4518>